



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 2 Tahun 2023 Page 9397-9405

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah Menengah Atas

Haris Firmansyah

Pendidikan Sejarah, Universitas Tanjungpura

Email: [harisfirmansyah@untan.ac.id](mailto:harisfirmansyah@untan.ac.id)

### Abstrak

Tujuan penelitian ini dilakukan untuk menunjukkan untuk mendeskripsikan bagaimana penerapan pendidikan multikultural di sekolah menengah atas. Penelitian ini bahwa betapa pentingnya pendidikan multikultural untuk diterapkan di sekolah-sekolah terutama sekolah menengah atas. Metode penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dan penelitian kepustakaan. Untuk menguji keakuratan data yang terkumpul, peneliti melakukan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk meningkatkan multikulturalisme pendidikan maka kurikulum, model pembelajaran, suasana sekolah, kegiatan ekstrakurikuler dan peran guru harus multikultural. Penilaian isi, pendekatan dan kurikulum harus menghargai perbedaan dan tidak diskriminatif. Sekolah harus memilih isi dan bahan ajar yang benar-benar menekankan penghargaan dan penghormatan terhadap budaya dan nilai-nilai lain. Guru harus mengatur dan mengelola konten sekolah, proses, hingga kegiatan lintas budaya. Mungkin upaya untuk menghargai budaya lain juga dapat menekankan pentingnya pedagogis mempelajari bahasa suku lain dan memotivasi pada siswa sejak awal memahami orang dari etnis lain.

Kata Kunci: *Implementasi, Pendidikan Multikultural, Sekolah Menengah Atas.*

### Abstract

The purpose of this research was conducted to show to describe how the application of multicultural education in high schools. This research shows how important multicultural education is to be implemented in schools, especially high schools. The research method used by the author in this study is a qualitative research method and library research. To test the accuracy of the collected data, researchers conducted source triangulation and technique triangulation. The results of the study show that in order to increase educational multiculturalism, the curriculum, learning models, school atmosphere, extracurricular activities and the teacher's role must be multicultural. Assessment of content, approach and curriculum must respect differences and not be discriminatory. Schools must choose content and teaching materials that really emphasize respect for and respect for other cultures and values. Teachers must organize and manage school content, processes, and cross-cultural activities. Perhaps efforts to appreciate other cultures can also emphasize the pedagogical importance of learning other ethnic languages and motivate students to understand people of other ethnicities from the start.

Keyword: *implementation, multicultural education, high school*

### PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha pembangunan manusia yang tidak hanya memajukan kemajuan intelektual tetapi juga mengembangkan karakter sosial. Saat ini, mitra sosial sangat rentan atau masuk dalam kategori krisis. Hal ini tentu sangat memprihatinkan bagi kita semua, disini dibutuhkan pendidikan untuk meningkatkan aspek sosial tersebut. Seseorang harus mampu mempererat hubungan sosialnya dengan memahami budayanya sendiri dan budaya kelompok lain sehingga nilai toleransi juga mengakar dalam diri mereka.

Ibrahim (2013) mengatakan bahwa kebutuhan akan pendidikan yang dapat beradaptasi dan memungkinkan pembelajaran untuk menciptakan budaya baru dan toleran terhadap budaya lain sangat penting, atau dengan kata lain: pendidikan multikultural adalah salah satu solusinya. Mengembangkan sumber daya manusia yang berkarakter kuat dan toleran terhadap budaya lain. Pendidikan dan kebudayaan memiliki keterkaitan yang erat. Pendidikan multikultural telah menjadi bahasan umum yang ditujukan untuk memperbaiki realitas masyarakat.

Pendidikan multikultural adalah konsep atau gagasan sebagai seperangkat keyakinan dan pernyataan yang mengakui dan menghargai pentingnya keragaman budaya dan etnis dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, dan kesempatan pendidikan individu, kelompok, dan negara (Manio, 2010). Zainiyati (2007) mengatakan bahwa akar pendidikan multikultural kembali ke pendidik Amerika Prudence Crandall (18/3/1890), yang secara intensif menyebarkan pandangan tentang pentingnya latar

belakang budaya dan etnis siswa. dan aspek religi. Pendidikan yang memperhatikan latar belakang siswa secara serius merupakan pelopor munculnya pendidikan multikultural. Secara etimologis, istilah "pendidikan multikultural" terdiri dari dua istilah yaitu "pendidikan" dan "multikultural". Pendidikan adalah proses di mana sikap dan perilaku individu atau kelompok dikembangkan menuju kedewasaan melalui pengajaran, pelatihan, proses dan metode pendidikan. Dan multikulturalisme diartikan sebagai keragaman budaya, kesopanan yang berbeda. Istilah "pendidikan multikultural" dapat digunakan baik dalam pengertian deskriptif maupun normatif, yang menggambarkan masalah pendidikan dan masalah yang berkaitan dengan masyarakat multicultural (Supriatin & Nasution, 2017).

Sementara itu, pendidikan multikultural secara terminologi menunjukkan proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitas sebagai akibat dari keragaman budaya, suku, etnik dan agama (agama). Pemahaman seperti itu memiliki konsekuensi yang luas bagi pendidikan, karena pendidikan dipahami sebagai proses yang tidak pernah berakhir atau proses seumur hidup. Oleh karena itu, pendidikan multikultural memerlukan pertimbangan dan penghormatan yang setinggi-tingginya terhadap harkat dan martabat manusia (Puspita, 2018).

Tilaar (2004) menggariskan tiga prinsip pendidikan multikultural sebagai berikut: (1) Pendidikan multikultural didasarkan pada pendidikan kesetaraan. (2) Tujuan pendidikan multikultural adalah untuk menghasilkan manusia Indonesia yang cerdas dan mengembangkan manusia Indonesia yang cakap dalam bidang ilmu pengetahuan. Dan (3) bangsa ini tidak perlu takut dengan prinsip globalisasi karena arah yang dibawanya serta nilai-nilai baik dan buruknya. Pendidikan multikultural merupakan proses penanaman sikap saling menghargai, jujur dan toleran terhadap keragaman budaya yang muncul dari masyarakat majemuk (Syahrial, Kurniawan, Alirmansyah, & Alazi, 2019).

Menurut Hanafy (2015), pendidikan multikultural ini memberikan kesempatan dan pilihan kepada siswa untuk mendukung dan menyesuaikan diri dengan satu atau lebih budaya, seperti sistem nilai, gaya hidup atau bahasa. Pendidikan multikultural setidaknya melibatkan tiga hal, yaitu: (a) gagasan dan kesadaran akan nilai-nilai penting keragaman budaya, (b) gerakan reformasi pendidikan, dan (c) proses. Dari uraian terkait dengan pendidikan multicultural ini menunjukkan bahwa betapa urgennya untuk diterapkan di sekolah-sekolah terutama sekolah menengah atas sebagaimana yang dikatakan oleh Ambarwangi (2013) yakni pendidikan multikultural ini penting agar mereka mau dan sadar diri sebagai anggota masyarakat yang majemuk.. Oleh sebab itu Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana penerapan pendidikan multicultural di sekolah menengah atas.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif Taylor et al. (2016) fokus pada perspektif fenomenologis sebagai sebuah konsep. Metode penelitian kualitatif merupakan alat yang penting bagi peneliti dalam melakukan observasi alamiah (Moleong, 2017). Metode penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian kualitatif ini adalah metode deskriptif yang mendeskripsikan dan menganalisis pentingnya pendidikan multikultural dan implementasinya di sekolah menengah. Nawawi (2015) mengatakan bahwa peneliti menggunakan metode deskriptif sebagai langkah penyelesaian masalah penelitian peneliti dengan menggambarkan bagaimana keadaan objek atau obyek penelitian sesuai dengan data dan fakta yang ditemukan demikian. dua sumber data yang digunakan peneliti yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh peneliti dengan menggunakan tiga teknik pengumpulan data, meliputi 1) observasi, wawancara dan 3) dokumentasi. Sementara itu, peneliti membekali diri dengan penelitian kepustakaan yaitu. dengan mengumpulkan referensi yang berkaitan dengan topik penelitian. Untuk menguji keakuratan data yang terkumpul, peneliti melakukan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Setelah data terkumpul dan dilakukan uji keterbasahan, peneliti melakukan analisis data dengan langkah-langkah sebagai berikut: Reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan pendidikan multikultural merupakan paradigma baru dalam dunia pendidikan dan memberikan ruang bagi demokrasi untuk mendefinisikan program pendidikan multikultural yang menawarkan alternatif melalui aplikasi, strategi dan konsep pendidikan khusus berdasarkan pemanfaatan keragaman dalam masyarakat. di kalangan siswa. seperti suku, budaya dan keragaman budaya, bahasa, agama, status sosial, jenis kelamin, kemampuan, usia dan ras. Metode pendidikan multikultural adalah yang paling penting. Tujuan dari strategi pendidikan ini tidak hanya untuk memfasilitasi pemahaman tentang apa yang dipelajari, tetapi juga untuk mendorong mereka untuk berperilaku secara manusiawi, pluralistik dan demokratis.

Sekolah berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai multikultural kepada siswa sejak dini. Jika sejak awal anak sudah memiliki nilai kebersamaan, toleransi, cinta damai dan menghargai perbedaan, maka nilai-nilai tersebut akan tercermin dalam perilakunya sehari-hari sebagaimana terbentuk dalam kepribadiannya. Jika hal ini berhasil bagi generasi muda kita, maka dapat diprediksi kehidupan masa depan akan relatif damai dan penuh rasa hormat di antara orang-orang (Arifudin, 2007).

Kurikulum yang terus berkembang juga menyesuaikan dengan lingkungan budaya dimana sekolah tersebut berada di masyarakat. Atas dasar ini, pembobotan kualitas pengajaran satuan pendidikan dalam situasi tertentu berbeda dengan sekolah lain di

daerah lain dengan posisi yang berbeda. Oleh karena itu, kurikulum yang dilaksanakan dan dikembangkan oleh sekolah sangat serbaguna. Bisa terjadi perbedaan materi antar sekolah, baik dari segi isi maupun kedalaman materi.

Memang pelaksanaan praktik pedagogik memberikan peluang bagi sekolah dan guru untuk mengembangkan kurikulum yang kemudian dapat menjadi ciri khas sekolah. Namun dalam hal ini, guru harus mampu menginterpretasikan standar kompetensi dan kompetensi inti sebagai indikator dan materi pembelajaran, serta menetapkan metode pengajaran sendiri untuk menciptakan hasil belajar yang selaras dan efektif dalam pembelajaran. Dalam kurikulum merdeka yang saat ini diparkirkan, guru dapat mengintegrasikan pendidikan multikultural ke dalam kelas, serta kepala sekolah dan siswa dapat merencanakan kegiatan sekolah yang mencerminkan nilai-nilai lintas budaya. Seorang guru diharapkan tidak hanya profesional dalam mengajarkan mata pelajaran yang diampunya, tetapi juga menanamkan nilai-nilai agama kepada para siswanya. Pada akhirnya, dalam tahapan-tahapan tersebut, hasil yang diharapkan dari proses belajar mengajar adalah para lulusan tidak hanya cerdas dalam ilmu yang diperolehnya, tetapi juga tahu bagaimana menerapkan nilai-nilai kebhinekaan jika memahami dan menghargai kebhinekaan. dari orang yang berbeda.

Tujuan utama pendidikan multikultural adalah mengubah pendekatan belajar mengajar sehingga setiap anak memiliki kesempatan yang sama. Jadi tidak ada yang dikorbankan untuk persatuan. Untuk itu, kelompok harus tenang, saling memahami, mengakhiri konflik, namun tetap mengedepankan tujuan bersama yaitu persatuan. Berpikir lateral diajarkan kepada siswa, keragaman dan keunikan dihargai. Artinya, sikap, perilaku, dan nilai-nilai harus berubah, terutama di lingkungan civitas akademika sekolah. Ketika siswa berasal dari latar belakang yang berbeda, mereka perlu belajar, berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain sehingga mereka dapat menerima perbedaan di antara mereka sebagai pengayaan.

Hal ini juga disampaikan oleh Munadlir (2016) Multikulturalisme didasarkan pada gagasan filosofis kebebasan, keadilan, kesetaraan, dan perlindungan hak asasi manusia. Hakikat pendidikan lintas budaya mempersiapkan siswa untuk secara aktif mengeksplorasi kesamaan struktural dalam organisasi sekolah. Proses pendidikan lintas budaya yang memberdayakan siswa untuk mengembangkan rasa hormat terhadap orang-orang dari budaya yang berbeda, memberikan kesempatan untuk bekerja secara langsung dengan orang-orang dari etnis yang berbeda, mengakui keakuratan perspektif budaya yang beragam, membantu siswa mengembangkan kebanggaan terhadap warisan budaya mereka, menyadarkan siswa bahwa saling bertentangan nilai sering menjadi penyebab konflik antar kelompok masyarakat.

Pandangan Gibson menunjukkan bahwa pendidikan bukan sekedar acara sekolah atau pendidikan multikultural dengan program sekolah formal. Perspektif ini lebih luas: pendidikan sebagai mediator kebudayaan melalui pembelajaran baik formal maupun

informal. Selanjutnya, pandangan ini tidak lagi menyamakan kelompok budaya dengan kelompok etnis. Hal ini tidak lagi berarti hanya penyatuan budaya dengan kelompok etnik (suku), tetapi dalam arti yang lebih luas, karena kelompok masyarakat yang tidak terdiri dari satu etnik (suku) pun memiliki keunikan budaya akibat interaksi antar komunitasnya. anggota Oleh karena itu sangat penting agar siswa dapat hidup dalam keberagaman.

Pelaksanaan pendidikan multikultural di sekolah tidak harus menjadi mata pelajaran khusus dan masuk dalam kurikulum formal (mengubah kurikulum yang sudah ada). Yang terpenting bisa langsung diimplementasikan dalam tindakan nyata. Oleh karena itu, Sri Sultan Hamengkubuwono juga menambahkan bahwa jika ingin menjadi guru yang baik, harus bisa menjadi teladan bagi anak didiknya, menghargai perbedaan, toleran, cinta damai dan saling menghargai.

Strategi Pengembangan Pendidikan Multikultural Menurut Hernandez setidaknya ada empat (empat) pendekatan yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan pendidikan multikultural, yaitu: 1) pendekatan kontribusi; 2) pendekatan tambahan; 3) pendekatan transformasi; dan 4) pendekatan aksi sosial. Struktur dasar dan tujuan pendekatan pertama dan kedua umumnya tetap sama. Strukturnya mengikuti kurikulum nasional dan konten mikrokultural yang ditawarkan terbatas pada peristiwa, peringatan, dan pahlawan. Pendekatan-pendekatan tersebut hanya bersifat pelengkap, ditujukan untuk semua siswa, tetapi tidak menangkap gambaran utuh tentang peran dan kerangka berpikir kelompok etnik dan mikrokultural. Pada umumnya hanya menggunakan simbol-simbol etnik (seperti:pakaian, senjata, rumah, dll). Konten ditambahkan ke kurikulum inti tanpa mengubah asumsi dan strukturnya. Pendekatan ketiga, transformasi, mengubah asumsi dan memungkinkan siswa untuk memeriksa konsep, pertanyaan, isu, dan masalah dari perspektif mikrokultural. Pendekatan keempat adalah pendekatan transformasional, yang menambahkan komponen yang memaksa siswa untuk membuat keputusan tentang masalah sosial tersebut dan mengambil tindakan dalam kehidupan sehari-hari.

Sampai saat ini nuansa pendidikan multikultural di sekolah disampaikan melalui pendekatan pertama dan kedua. Beberapa topik masa lalu dan sekarang penting menurut keragaman masyarakat. Materinya antara lain, misalnya ajakan toleransi antar umat beragama. Namun pengetahuan tentang keragaman budaya hanya terbatas pada pengetahuan tentang nama, tempat, peristiwa seperti nama kerajaan, pahlawan yang berperang melawan Belanda, pakaian dan tarian tradisional.

Dalam RPP semester pertama kelas dua Gymnasium disebutkan dengan jelas kata "multikultural"; Mahasiswa diharapkan melakukan penelitian tentang pembentukan masyarakat multikultural, mempresentasikan penelitian tentang pembentukan masyarakat multikultural, dan menunjukkan sikap dan perilaku yang diharapkan dari anggota masyarakat multikultural. Apa yang termasuk dalam kurikulum sosiologi perguruan tinggi tersebut di atas, meskipun hanya pada sebagian dari keseluruhan kurikulum, pendidikan multikultural yang ada menerapkan pendekatan tingkat ketiga dan keempat yang telah

diuraikan di atas, yaitu tingkat pendekatan transformasional dan pedagogi sosial. metode kerja Meskipun pendidikan multikultural tidak dimasukkan dalam kurikulum sebagai mata pelajaran tersendiri, namun materi multikultural dapat dimasukkan dalam bagian-bagian tertentu dari mata pelajaran di wilayah studi sekolah, yang telah sangat membantu para siswa dan siswi untuk mempelajari dan memahami pendidikan multikultural.

Selain itu, untuk meningkatkan multikulturalisme pendidikan maka kurikulum, model pembelajaran, suasana sekolah, kegiatan ekstrakurikuler dan peran guru harus multikultural. Penilaian isi, pendekatan dan kurikulum harus menghargai perbedaan dan tidak diskriminatif. Sekolah harus memilih isi dan bahan ajar yang benar-benar menekankan penghargaan dan penghormatan terhadap budaya dan nilai-nilai lain. Misalnya, semua mata pelajaran berhubungan dengan nilai dan karakter budaya lain, sehingga siswa memahami bahwa pengetahuan itu berkembang di masing-masing budaya. Contoh peneli dan hasil teknologi harus berasal dari beragam budaya dan latar belakang, termasuk gender. Persamaan dan perbedaan antar budaya harus dijelaskan dan dipahami. Siswa semakin terbantu untuk memahami, menerima dan menghargai nilai-nilai budaya lain. Misalnya, dalam mediasi makanan, pakaian, cara hidup, tidak hanya dijelaskan dari budaya sendiri, tetapi juga dari orang lain. Model pembelajaran di kelas juga harus multikultural, yaitu melalui penggunaan pendekatan yang berbeda. Saat menyajikan materi apa pun, termasuk matematika, guru harus memilih nilai yang berbeda melalui contoh. Selain itu, buku yang ditulis di kelas harus dirancang untuk menghormati budaya dan gender lain.

Dulu banyak buku yang memuat contoh stereotip budaya tertentu, sehingga sekarang harus lebih detail, juga untuk menghindari bias gender. Di masa orde baru, banyak buku pelajaran, seringkali karena takut SARA, tidak berani memuat simbol atau gambar agama lain. Alasan untuk ini adalah bahwa tidak ada ketegangan. Menurut saya di era demokrasi ini dan untuk membantu siswa mengenal dan menghargainya, kita tidak perlu takut untuk memasukkan contoh dari agama dan agama lain. Karena anak-anak terlindung, mereka tidak memahami orang lain, sehingga sulit untuk menghargai perbedaan tersebut. Suasana sekolah sangat penting untuk mengajarkan nilai-nilai multikultural. Sekolah harus dibangun dalam suasana yang mengedepankan rasa hormat terhadap budaya lain. Hubungan antara guru, staf dan siswa yang berbeda budaya terjaga dengan baik, ada rasa saling menghargai. Anak-anak dari kelompok lain tidak ditolak, mereka dihargai. Lebih penting lagi dekorasi sekolah diatur dengan cara multikultural, terutama di sekolah dasar dan menengah. Misalnya, meskipun sekolahnya berada di pulau Jawa, dekorasi dan dekorasi ruangan dibuat dari budaya etnis yang berbeda di Indonesia, sehingga memahami nilai yang berbeda.

Mendiskusikan dan memperdebatkan masalah konflik dalam masyarakat yang disebabkan oleh perbedaan budaya dapat membantu siswa lebih memahami arti perbedaan. Inilah mengapa penting agar siswa tidak terisolasi dari masalah masyarakat.

siswa diminta untuk serius mengamati apa yang terjadi di masyarakat, terutama dalam hal menghormati nilai-nilai lain. Siswa memiliki kesempatan untuk merenungkan tantangan masyarakat multikultural. Mereka berusaha untuk menerima dan terbuka terhadap pendapat yang berbeda agar anak sadar akan keberagaman. Sangat berguna untuk mempelajari bahasa suku lain. Indonesia terdiri dari beberapa pulau dan suku dengan bahasa yang berbeda. Negara kita memiliki bahasa nasional: Indonesia. Dan itu adalah cara komunikasi yang baik di antara warga negara Indonesia. Namun, kita tidak boleh lupa bahwa memahami bahasa orang lain membantu kita untuk menghormati mereka. Melalui bahasa, dan terutama penggunaannya, orang dapat dengan mudah memahami makna terdalam dari budaya lain. Jadi, semakin baik kita mengenal bahasa suku lain, semakin termotivasi kita untuk memahaminya lebih dalam, untuk menerima dan menghormatinya. Mungkin upaya untuk menghargai budaya lain juga dapat menekankan pentingnya pedagogis mempelajari bahasa suku lain. Menekankan motivasi ini pada siswa sejak awal akan membantu mereka lebih memahami orang dari etnis lain. Peran guru dalam pengembangan pendidikan multikultural Peran pendidikan multikultural juga sangat penting. Guru harus mengatur dan mengelola konten sekolah, proses, situasi, dan kegiatan dengan cara lintas budaya, memberikan kesempatan kepada setiap siswa dari etnis, jenis kelamin, dan ras yang berbeda untuk berkembang, dan menghormati perbedaan satu sama lain.

#### SIMPULAN

Kesimpulan dari artikel ini terkait tentang pendidikan multikultural sebagai paradigma baru dalam dunia pendidikan yang memberikan ruang bagi demokrasi untuk mendefinisikan program pendidikan multikultural yang menawarkan alternatif melalui aplikasi, strategi, dan konsep pendidikan khusus berdasarkan pemanfaatan keragaman dalam masyarakat. Tujuan utama pendidikan multikultural adalah mengubah pendekatan belajar mengajar sehingga setiap anak memiliki kesempatan yang sama. Ada empat pendekatan yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan pendidikan multikultural, yaitu pendekatan kontribusi, tambahan, transformasi, dan aksi sosial. Sekolah harus dibangun dalam suasana yang mengedepankan rasa hormat terhadap budaya lain. Peran guru dalam pengembangan pendidikan multikultural juga sangat penting. Guru harus mengatur dan mengelola konten sekolah, proses, situasi, dan kegiatan dengan cara lintas budaya, memberikan kesempatan kepada setiap siswa dari etnis, jenis kelamin, dan ras yang berbeda untuk berkembang, dan menghormati perbedaan satu sama lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwangi, S. (2013). Pendidikan Multikultural Di Sekolah Melalui Pendidikan Seni Tradisi. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 13(1), 78–85. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v13i1.2535>
- Arifudin, I. (2007). Urgensi Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah. *JURNAL PEMIKIRAN ALTERNATIF PENDIDIKAN*, 12(2), 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.24090/insania.v12i2.252>
- Hanafy, M. S. 2015. Pendidikan multikultural dan dinamika ruang kebebasan', *Diskursus Islam*, 3(1), p. 127. Available at: [http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/diskursus\\_islam/article/view/198](http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/diskursus_islam/article/view/198).
- Ibrahim, R. 2013. Pendidikan Multikultural : Pengertian, Prinsip , dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam, *Addin*, 7(1), pp. 1–26.
- Munadlir, A. (2016). Strategi Sekolah dalam Pendidikan Multikultural. *JPSD : Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2(2), 114–130. <https://doi.org/10.12928/jpsd.v3i1.6030>
- Nawawi, H. (2015). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Puspita, Y. 2018. Pentingnya Pendidikan Multikultural, in *Seminar Nasional Pendidikan Universitas PGRI Palembang*, pp. 285–291.
- Supriatin, A., & Nasution, A. R. (2017). Implementasi pendidikan multikultural dalam praktik pendidikan di indonesia. *Elementary*, 3(1), 1–13. Retrieved from <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/elementary/article/view/785>
- Syahrial, Kurniawan, A. R., Alirmansyah, & Alazi, A. (2019). Strategi Guru dalam Menumbuhkan Nilai Kebersamaan pada Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar. *JURNAL GENTALA PENDIDIKAN DASAR*, 4(2), 232–244. <https://doi.org/https://doi.org/10.22437/gentala.v4i2.8455>
- Taylor, S. J., Bogdan, R., & DeVault, M. L. (2016). *Introduction to Qualitative Research Methods* (4th ed.). United States of America: Wiley.
- Tilaar, H. A. 2004. *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo.